

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa menjadi alat yang efektif untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada orang lain dalam setiap ranah kehidupan, termasuk ranah keagamaan. Produktifnya penggunaan bahasa sebagai media dakwah di Pesantren merupakan salah satu contohnya. Seperti halnya di *Daarut Tauhiid*, lembaga ini merupakan Pesantren di bawah pimpinan Abdullah Gymnastiar yang memiliki beragam abreviasi (pemendekan kata) dalam kegiatan dakwahnya.

Pesantren *Daarut Tauhiid* menggunakan beragam abreviasi dalam menunjang kegiatan dakwahnya. Sebagai contoh, ada singkatan *HHN* yang memiliki kepanjangan ‘Hadapi, Hayati, Nikmati’. Ada pula akronim *BAL* yang merupakan bentuk akronim dari ‘Benar, Akurat, Lengkap’. Secara teoretis, abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2010, hlm. 159).

Bahasa juga memiliki kekhasan sesuai dengan penutur dan lingkungannya. Begitu pun penggunaan abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*. Produk abreviasi tersebut tidak hanya merupakan sebuah singkatan, tetapi juga memiliki makna tersendiri sebagai unsur dakwah yang berbeda dari pemendekan-pemendekan kata yang lain. Secara umum, abreviasi menjadi fenomena kebahasaan karena pemendekan-pemendekan kata banyak digunakan oleh masyarakat seperti lembaga, profesi, pendidikan, dan bidang teknis.

Abreviasi (pemendekan kata) memiliki pola pembentukan dalam pola bahasa masing-masing. Namun, seringkali pemendekan dibentuk tidak hanya untuk mengikuti pola, tetapi juga untuk mencapai kenyamanan dalam pelafalan sehingga memiliki pola tersendiri di luar pola kebahasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2010, hlm. 159), pemakai bahasa Indonesia menyimpan beratus-ratus bentuk kependekan dalam perbendaharaan katanya

tanpa memerhatikan sistematika pembentukannya. Pesantren *Daarut Tauhiid* memiliki banyak abreviasi yang membentuk pola tersendiri. Contohnya adalah 5AS yang memiliki kepanjangan 'Kerja keras, Kerja cerdas, Kerja ikhlas, Kerja mawas, Kerja berkualitas'. Bentuk 5AS memiliki pola tersendiri di luar pola bahasa.

Pembentukan dan makna abreviasi yang terdapat dalam beberapa contoh di atas dapat diteliti melalui kajian morfosemantis. Morfosemantis merupakan gabungan bidang ilmu yang memiliki payung besar, yaitu morfologi dan semantik. Morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009, hlm. 21). Sementara itu, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna” Palmer (dalam Aminuddin, 2008, hlm. 15).

Di dalam makna terdapat jenis-jenis makna yang terdapat dalam data abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid* yang berfungsi untuk mengetahui makna dalam abreviasi tersebut seperti makna ideasional yaitu makna yang memiliki konsep atau ide di dalam satuan kata-kata atau abreviasi. Sebagai contoh yaitu 7T yang memiliki kepanjangan 'Tenang, Terencana, Terampil, Tertib, Tekun, Tegar, Tawadu'. 7T termasuk ke dalam makna ideasional yaitu memiliki konsep kiat membentuk pribadi sukses yaitu dengan memiliki sikap tenang, terencana, terampil, tertib, tegar, dan tawadu.

Selain itu, dalam makna terdapat komponen makna. Chaer (2002, hlm. 114-115) menjelaskan bahwa komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) merupakan kata atau unsur leksikal yang terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Abreviasi yang terdapat di Pesantren *Daarut Tauhiid* memiliki beberapa komponen makna yang berkaitan dengan berbagai bidang seperti sosial, budaya dsb., salah satunya dalam

hal keagamaan karena berada dalam ranah dakwah seperti 5S yang memiliki kepanjangan 'Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun'. 5S memiliki komponen makna akhlak dalam hal hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah untuk senantiasa menjadi pribadi yang senantiasa tersenyum karena senyum adalah sedekah, saat bertemu dengan sesama muslim hendaknya mengucapkan salam, serta menyapa, bersikap sopan, dan santun terhadap orang lain.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai abreviasi. Penelitian itu di antaranya dilakukan oleh Astuti (2013) yang mengangkat topik abreviasi di kalangan remaja di Kota Bandung. Astuti menjelaskan jenis abreviasi, pola abreviasi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di lingkungan remaja di Kota Bandung. Ia menyimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya abreviasi di kalangan remaja di Kota Bandung ialah bentuk lisan dan tulis. Faktor dalam bentuk lisan ialah ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan zaman. Sementara itu, faktor dalam bentuk tulis ialah alasan kesingkatan, kesimpulan, kehematan kata-kata, dan tidak ingin mengikuti EYD.

Adapun Fitriyanti (2014) melakukan penelitian mengenai penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan. Penelitiannya mengungkap bahwa dalam penggunaan abreviasi pada ranah kesehatan, ditemukan beberapa bentuk yang sama atau homonim sehingga memungkinkan sekali untuk mengakibatkan kesalahpahaman pemahaman apabila masyarakat atau penutur bahasa Indonesia lebih menggunakan atau mengetahui abreviasinya daripada kepanjangannya.

Selanjutnya, Purnamasari (2015) melakukan penelitian mengenai abreviasi nama kuliner dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian semantik leksikal. Hasil penelitiannya mengungkap fenomena abreviasi dengan

menganalisis bentuk-bentuk, pola-pola, dan perubahan makna pada abreviasi nama kuliner dalam bahasa Indonesia.

Solihat (2014) melakukan penelitian mengenai pelesetan abreviasi dalam tuturan panelis acara Indonesia Lawak Klub (ILK) Trans 7. Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya bentuk lingual yang berupa kata, frasa, dan klausa. Data abreviasi di antaranya bentuk singkatan, akronim, dan kontraksi. Pada jenis pelesetan ditemukan 4 data dengan jenis pelesetan grafis (huruf), 37 data dengan jenis pelesetan morfemis (leksikon), dan 87 data dengan jenis pelesetan frasa.

Sementara itu, Wulandari (2013) tentang abreviasi dalam bahasa Sunda yang menjelaskan bentuk dan pola pembentukan abreviasi dalam bahasa Sunda serta perubahan makna dari hasil abreviasi dalam bahasa Sunda. Perubahan makna tersebut salah satunya terjadi pada kata *basket* yang artinya ‘sebuah bola’, tetapi dalam singkatan bahasa Sunda kepanjangannya menjadi ‘*baseuh ketek*’.

Di antara penelusuran kepustakaan yang dilakukan belum ada yang meneliti abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*. Selain itu, topik dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini akan dipaparkan data-data linguistik penggunaan abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*.

B. Masalah Penelitian

Masalah penelitian dalam penelitian ini meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat di Pesantren *Daarut Tauhiid* sangat beragam sehingga berpotensi membingungkan penutur.
- 2) Terdapat pola pembentukan abreviasi di luar pola kebahasaan sehingga sukar dirumuskan.

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah bentuk abreviasi ini hanya dibatasi pada bentuk tulis yang terdapat di Pesantren *Daarut Tauhiid*.

3. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk abreviasi yang digunakan di Pesantren *Daarut Tauhiid*?
- 2) Bagaimana pola abreviasi yang digunakan di Pesantren *Daarut Tauhiid*?
- 3) Bagaimana makna abreviasi yang digunakan di Pesantren *Daarut Tauhiid*?
- 4) Bagaimana komponen makna abreviasi yang digunakan di Pesantren *Daarut Tauhiid*?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) mengklasifikasi bentuk abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*;
- 2) menganalisis pola pembentukan abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*;
- 3) mendeskripsikan makna abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*;
- 4) mendeskripsikan komponen makna abreviasi yang digunakan di Pesantren *Daarut Tauhiid*.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian morfosemantis yaitu bidang morfologi dan semantik. Manfaat dalam morfologi khususnya abreviasi yang memaparkan pola-pola pembentukan baru. Selain itu, manfaat dari kajian semantik yaitu memaparkan makna dan jenis-jenis makna dari data kebahasaan yang beragam. Sementara itu, manfaat lain dari kajian semantik dalam hal komponen makna yaitu memaparkan makna abreviasi yang tidak hanya berkaitan dengan bahasa tetapi juga pengklasifikasian berdasarkan bidang-bidang lain seperti ilmu agama, sosial, ekonomi, budaya, dsb., serta diharapkan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai abreviasi.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini adalah adalah manfaat praktis dari penelitian ini.

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk memunculkan abreviasi-abreviasi yang baru dan diaplikasikan dalam pengajaran di sekolah atau pun lembaga-lembaga tertentu dalam menciptakan bahasa yang komunikatif dan menarik dalam penyampaian pesan baik kepada siswa maupun kepada masyarakat luas.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai fenomena abreviasi yang terdapat dalam ranah keagamaan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi tentang urutan penulisan setiap bab dalam skripsi mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Struktur organisasi

skripsi pada penelitian “Penggunaan Abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*” ini terdiri atas lima bab. Urutan penulisan bab I sampai bab 5 tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I memuat pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Adapun masalah penelitian meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Sementara itu, manfaat penelitian terdiri atas manfaat praktis dan manfaat teoretis. Bab 2 memuat kajian pustaka yang berisi landasan teoretis dan penelitian terdahulu. Bab 3 memuat metode penelitian yang membahas sumber data dan data, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab 4 memuat temuan dan pembahasan hasil penelitian penggunaan abreviasi di Pesantren *Daarut Tauhiid*. Bab 5 memuat penutup yang membahas simpulan dan saran.